

**PETIRTHAAN KUNO DI BANJAR BUNYUH, DESA PEREAN**  
*Ancient Petirthaan in Banjar Bunyuh, Peraan Village*

**I Wayan Sumerata**

Balai Arkeologi Denpasar

Jl. Raya Sesetan No.80, Denpasar 80223

Email: yan\_sumerata@yahoo.com

Naskah diterima: 20-05-2013; direvisi: 09-09-2013; disetujui: 07-10-2013

**Abstract**

*Water is an important element in life, both for daily activities as well as for religious interests. Therefore an ancient building called 'Petirthaan' has a very important role for the life of community. 'Petirthaan' is real evidence that people had protected nature and the environment by establishing 'Petirthaan' to perform worship of water and preserving the environment. The purpose of this study was to determine the function and the efforts to conserve Petirthaan Bunyuh, by using descriptive qualitative method. The results of the analysis prove that Petirthaan Bunyuh serves as a place to cleanse objects considered sacred by the communities who support them, as a source of water for agriculture, and for daily purposes. Petirthaan Bunyuh preservation efforts carried out by the people themselves who consider Petirthaan as sacred building which has magical significance, so that they take a part in preserving it.*  
*Keywords: petirthaan, temple, preservation*

**Abstrak**

*Air merupakan unsur penting dalam kehidupan, baik untuk kegiatan sehari-hari maupun untuk kepentingan religius. Oleh karena itu sebuah bangunan kuno yang disebut dengan Petirthaan mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Bangunan Petirthaan merupakan bukti nyata bahwa masyarakat dahulu telah melakukan proteksi terhadap alam dan lingkungannya dengan cara mendirikan Petirthaan untuk melakukan pemujaan terhadap air dan menjaga kelestarian lingkungannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dan upaya pelestarian petirthaan Bunyuh, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis membuktikan bahwa Petirthaan Bunyuh berfungsi sebagai tempat permandian suci untuk menyucikan benda-benda yang dianggap keramat oleh masyarakat penyunggunya, sebagai sumber air untuk kegiatan pertanian, dan untuk keperluan sehari-hari. Upaya pelestarian petirthaan Bunyuh dilakukan oleh masyarakat sendiri yang menganggap Petirthaan sebagai bangunan suci yang mempunyai makna magis, sehingga mereka ikut melestarikannya.*  
*Kata kunci: petirthaan, candi, pelestarian*

**PENDAHULUAN**

Tinggalan arkeologi merupakan warisan budaya nenek moyang yang memungkinkan untuk diketahui tingkat kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dengan mengetahui hal tersebut peradaban masa lalu dapat direkonstruksi, sehingga akan diketahui latar belakang dan fungsinya. Tinggalan arkeologi baik dari masa prasejarah maupun jaman klasik, banyak

ditemukan di Bali. Kabupaten Tabanan kaya dengan tinggalan budaya dari berbagai masa, baik masa prasejarah, sejarah, dan kolonial yang tersebar di berbagai wilayah. Di beberapa Kecamatan, seperti Penebel dan Baturiti banyak ditemukan tahta batu yang masih utuh tersebar di beberapa pura, misalnya tahta batu di Pura Batur Kalembang, tahta batu di Pura Pucak

Pengungangan, dan tahta batu di Pura Besi Kalung. Begitu juga tinggalan arkeologi dari masa sejarah seperti Pura Yeh Gangga, Peraan, Baturiti yang berasal dari abad XIV. Semua tinggalan budaya tersebut sudah sewajarnya dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan kearifan lokal di daerah masing-masing. Sebelum dilakukan pelestarian maka perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu untuk mengungkap apa yang ada di kawasan suatu situs.

Salah satu situs yang menarik untuk diteliti adalah *petirthaan* kuno di Banjar Bunyuh, karena belum begitu dikenal oleh masyarakat. *Petirthaan* ini masih difungsikan oleh masyarakat setempat untuk mengambil air bersih, karena di tempat ini terdapat sumber mata air yang cukup besar. Sumber air tersebut tidak lagi mengalir ke areal situs *Petirthaan*, setelah terjadi longsor dari tebing dan memutuskan aliran air ke *Petirthaan* kuno tersebut. Pada waktu tertentu *Petirthaan* ini juga difungsikan untuk kegiatan ritual keagamaan. Sebagaimana kita ketahui bahwa adanya kegiatan mohon tirtha atau air suci merupakan puncak dari sebuah upacara di pura. Dengan melihat kenyataan seperti itu, maka besar kemungkinan tinggalan arkeologi tersebut mempunyai fungsi yang sama dengan konsep *tirtha* dan *Petirthaan* yang kita kenal sekarang (Suantika, 1992:1). Berkaitan dengan hal tersebut menurut informasi masyarakat setempat, pada waktu-waktu tertentu, saat upacara *piodalana* di Pura Dalem air mengalir ke salah satu pancuran di *Petirthaan*, sehingga tempat ini sangat disakralkan.

Penelitian tahap awal telah ditemukan data yang sangat penting untuk dikaji, yaitu *Petirthaan* ini memiliki sumber mata air yang terus mengalir sampai sekarang. Mata air bagi masyarakat khususnya masyarakat Bali dari dahulu hingga sekarang dianggap sebagai tempat suci, karena air merupakan sumber kehidupan yang sangat vital. Beberapa bangunan *Petirthaan* atau *Petirthaan* kuno di Bali kebanyakan berada langsung di mata

airnya, seperti Pura Tirtha Empul, Tampaksiring, Gianyar, *Petirthaan* Goa Gajah, *Petirthaan* Gunung Kawi, *Petirthaan* Goa Garbha. Semua kawasan *Petirthaan* tersebut mempunyai nilai historis yang sangat penting bagi masyarakat Bali. Sama halnya dengan *petirthaan* di Situs Bunyuh juga mempunyai nilai historis, seperti pada bangunan yang ada di atas pancuran mirip dengan sebuah percdandian, meskipun kondisinya sangat memprihatinkan tetapi masih sangat jelas bahwa bangunan ini merupakan bangunan kuno. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri fisik dari bangunan situs Bunyuh yang menyerupai candi di Jawa Timur. Di bawah candi tersebut ada enam pancuran dan beberapa kolam yang hanya kelihatan bekas-bekasnya saja, karena sudah tertimbun oleh longsor tebing di atasnya. Bangunan ini diperkirakan berusia ratusan tahun seiring cerita masyarakat yang mengatakan bahwa mereka tidak ada yang tahu asal mula bangunan ini.

Dengan latar belakang di atas maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi *Petirthaan* di situs Bunyuh dan bagaimana apresiasi masyarakat untuk melestarikan tinggalan tersebut.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tinggalan arkeologi yang ada, dan memberikan pengertian kepada masyarakat akan pentingnya tinggalan arkeologi di Situs Bunyuh. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi tinggalan arkeologi di situs Bunyuh, dan mengetahui sejauh mana apresiasi masyarakat terhadap situs ini. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang tinggalan budaya, khususnya *Petirthaan* Bunyuh.

Apresiasi masyarakat terhadap sumberdaya air merupakan gejala yang menonjol di masa lalu. Hal ini terlihat jelas di Situs Mahenjadaro, Lembah Sungai Indus yang dalam penggaliannya ditemukan sebuah permandian yang sangat luas yang berpuncak sebuah stupa. Diperkirakan tempat ini digunakan sebagai tempat upacara keagamaan.

Di sebelah timur pemandian dekat tangga naik utama terdapat sebuah sumur besar yang digunakan untuk menyucikan diri sebelum memasuki kuil.

Konsep *tirtha* adalah acuan dalam pembangunan tempat suci yang menggunakan sumber tertulis India Kuno, yaitu Kitab *Manasara Silpasastra*. Dalam kitab tersebut diuraikan tentang aturan secara rinci pembangunan kuil di India, yang pada pokoknya menjelaskan bahwa sebelum bangunan kuil didirikan, arsitek pendeta (*sthapaka*) dan arsitek perencana (*sthapati*) harus lebih dahulu menilai kondisi dan kemampuan lahan yang akan dijadikan tempat berdirinya bangunan suci tersebut (Acharya, 1933: 13-15). Kedua pendapat tersebut dilengkapi dengan pendapat Suka yaitu etika lingkungan ekosentrisme memiliki dasar pijak kuat dalam kosmos, tingkah laku manusia bukan hanya memanfaatkan alam demi keuntungan pribadi, tapi harus bertanggungjawab untuk mengembangkan potensinya demi generasi penerus yang akan menerimanya. Artinya, dalam diri manusia dan masyarakat ditanamkan kesadaran dan konstruksi nilai-nilai moral baru, yaitu moral lingkungan, lewat sosialisasi pembentukan dan jiwa kosmis kesemestaan (Suka, 2012: 95). Teori lainnya yaitu teori etika ekologi yang menekankan hal-hal seperti manusia adalah bagian dari alam, alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai, menghargai dan memelihara tata alam dan mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai ekosistem (Kerap dalam Suka 2012: 35).

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Banjar Bunyuh, Desa Perean, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, yang secara astronomis terletak pada 50L 0300769 dan 9067709 UTM, berada di ketinggian 405 mdpl (gambar 1). Untuk selanjutnya disebut dengan Petirthaan Bunyuh.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan studi pustaka

yaitu mencari sumber-sumber acuan yang sesuai dengan penelitian atau penelitian sejenis yang telah dilakukan. Setelah itu dilakukan observasi, pencatatan, dan pendeskripsian temuan secara obyektif di lapangan. Selanjutnya dilakukan wawancara untuk menggali informasi yang diperlukan dari masyarakat setempat tentang hal-hal yang berkaitan dengan situs yang diteliti.



**Gambar 1.** Peta lokasi Penelitian Situs Bunyuh, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. (Sumber: [www.earth.google.com](http://www.earth.google.com))

Tiga analisis dilakukan dalam penelitian ini yaitu; (1) analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan dengan cara menguraikan dan menafsirkan data atau yang lebih dikenal dengan interpretasi data; (2) analisis kontekstual, yang memperhatikan hubungan antara satu temuan dengan temuan lainnya dalam satu areal situs dalam hal ini adalah hubungan antara petirthaan dengan *tugu* mirip dengan *prasada* dan alam lingkungan sekitarnya; (3) analisis komparatif, yaitu melakukan perbandingan dengan situs sejenis yang berada di tempat lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan sebuah *petirthaan* yang terbuat dari batu padas, dengan posisi menghadap ke timur, dan oleh masyarakat setempat disebut dengan Pura Beji, petirthaan ini kondisinya sangat memperhatikan, karena sebagian bangunannya telah runtuh, sedangkan yang masih dapat diamati hanya puing-puing bangunan tersebut. Pada saat penelitian dilakukan, bagian yang tampak dari petirthaan itu hanya bagian sisi timur, sedangkan bagian belakang (barat) merupakan tempat penampungan air yang keluar dari sumber

mata air tetapi tidak berfungsi lagi. Dinding pinggir kolam sudah tidak begitu nampak karena tertimbun tanah dan ditumbuhi semak belukar. Namun ukuran lebar kolam dari timur ke barat berukuran 320 cm tetap dapat dilihat. Pada bagian timur terdapat sisa tembok tempat penampungan air yang kondisinya sudah rusak dan berlumut (gambar 2).



**Gambar 2.** Kondisi petirthaan Bunyuh.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Ukuran dinding timur kolam utama adalah panjang 900 cm, lebar 58 cm, tinggi 220 cm. Jadi petirthaan ini berbentuk segi empat panjang yang berukuran 900 cm x 320 cm. Di atas tembok itu masih terdapat tiga buah bangunan mirip candi, dua di antaranya masih berdiri tegak dan satu buah runtuh. Candi yang berada di sisi utara terdiri dari tiga susun atap dengan lubang paling bawah dua buah, dan di atasnya dengan lubang satu buah sedangkan di atasnya tidak terdapat lubang. Candi yang berada di tengah kondisinya hampir sama dengan candi di sisi utara, yaitu terdiri dari tiga susun atap dengan lubang paling bawah satu buah, demikian juga di atasnya terdapat satu buah lubang dan di bawah candi ini terdapat tangga (gambar 3). Candi yang berada di sisi selatan tidak dapat diketahui karena telah runtuh. Jarak antara candi satu dengan candi lainnya masing-masing 165 cm. Adapun ukuran candi yang masih berdiri mempunyai ukuran tinggi 300 cm, lebar 75 cm, dan tebal 70 cm.

Di antara candi itu terdapat enam buah arca pancuran yang terbagi menjadi dua



**Gambar 3.** Salah satu bangunan candi yang masih utuh.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

kelompok berjajar, masing-masing tiga buah (gambar 4). Arca pancuran berbentuk bulat dengan lubang saluran air berbentuk bulat dan di bawahnya terdapat semacam *lapik*, sedangkan di atas lubang saluran air terdapat arca naga dengan mulut terbuka (menganga), taring serta giginya kelihatan. Kemungkinan pada masa lalu di belakang arca pancuran itu terdapat tembok karena sampai saat ini masih terlihat pasangan batu padas terdiri dari dua susun memanjang arah utara-selatan.



**Gambar 4.** Salah satu arca pancuran.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Di bawah tembok terdapat semacam kaki dari bangunan *petirthaan* terdiri dari bagian pelipit atas, batang kaki bangunan dan pelipit bawah. Pada bagian badan kaki terdapat *panil* yang memanjang utara-selatan, tetapi dari hasil pengamatan di lapangan panil tersebut tidak terdapat hiasan. Di bagian bawah kaki

terdapat selasar atau lantai melebar ke arah timur dan di ujung timur dari selasar tersebut diduga terdapat sejenis tembok sebagai batas timur dari selasar tersebut. Pada saat dilakukan aktifitas yang berkaitan dengan fungsi dari petirthaan tersebut masyarakat harus turun apabila melakukan sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan upacara.

Tembok sisi selatan dari petirthaan ini sudah runtuh sehingga di sekitarnya banyak terdapat komponen-komponen bangunan (batu bekas tembok) dari reruntuhan petirthaan tersebut. Tembok sisi utara tertimbun tanah gerusan dari tebing sebelah utara yang lebih tinggi dari petirthaan, sedangkan tembok bagian barat sudah runtuh sehingga hanya terlihat pohon-pohon besar dan semak belukar.

### **Konsepsi *Petirthaan***

Pada dasarnya dibuatnya suatu bangunan mempunyai tujuan tertentu. Oleh karena itu pemilihan lokasi bangunan sangat penting, guna memudahkan masyarakat yang akan menggunakan bangunan tersebut sebagai tempat kegiatan. Penentuan lokasi seperti tata letak yang strategis, mudah dijangkau, dekat dengan sumber air, tidak mengganggu alam dan lingkungan sekitarnya sudah dilakukan masyarakat sejak dahulu. Air merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan semua makhluk. Orang barat mengatakan air adalah *fons vitae*, yang artinya adalah sumber hidup (Kartoatmodjo, 1983: 6). Untuk memenuhi kebutuhan akan air dalam segala aktifitasnya, baik aktifitas sehari-hari maupun aktifitas keagamaan, manusia berusaha menciptakan benda atau sarana tertentu yang berhubungan dengan air. Pada masa berkembangnya Kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia banyak dikenal bangunan suci yang secara fungsional berhubungan dengan penggunaan air dan aktifitas keagamaan yang disebut petirthaan.

Dalam kepercayaan masyarakat kuno peranan air terutama air suci atau *tirtha* sangat penting. Sejumlah kepercayaan di dunia kepercayaan tentang air suci sudah banyak

dikenal. Di India bangunan suci yang disebut *tirtha* jumlahnya cukup banyak dan bentuknya bermacam-macam. Umumnya bangunan-bangunan tersebut letaknya di tepi sungai, danau, pantai, dan lereng gunung. Demikian pentingnya peranan air suci dalam kehidupan masyarakat di India, sehingga air akan selalu dipakai dalam kegiatan upacara keagamaan maupun upacara lainnya. Oleh karena itu hal ini menjadi syarat mutlak bila dalam mendirikan kuil, sebagai pertanda kesucian suatu tempat dan sekaligus sebagai sasaran pemujaan harus berdekatan dengan air. Suatu tempat suci tidak memiliki kolam atau tempat air, maka dewa-dewa tidak akan hadir (Kramrisch, 1946: 3-5).

Setelah pengaruh kebudayaan India masuk ke Indonesia, peranan air terutama yang berhubungan dengan *petirthaan* juga ikut mendukung berlangsungnya proses kepercayaan tentang air suci. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peninggalannya berupa bangunan *petirthaan*, arca pancuran, di beberapa wilayah di Indonesia terutama di Jawa dan Bali. Kepercayaan masyarakat di Bali tentang *tirtha* sebagai air suci bagi umat Hindu, karena hampir setiap upacara keagamaan selalu menggunakan *tirtha* sebagai *pemuput* dalam suatu rangkaian upacara. Menonjolkan peranan *tirtha* maka agama Hindu pada jaman dulu disebut dengan agama *Tirtha* yaitu agama dari air suci (Hooykaas, 1964: 148). Dalam mitologi Hindu tentang pencarian *tirtha amerta*, yaitu pemutaran lautan susu yang menceritakan perjuangan para dewa melawan raksasa untuk memperoleh *amerta* (air kehidupan). Dalam cerita ini dilukiskan bahwa gunung sebagai tongkat pengaduk lautan susu tersebut. Kalau dikaitkan dengan *petirthaan*, bahwa pada setiap bangunan *petirthaan* pasti ada bangunan candi di atasnya. Konsep inilah yang diyakini melandasi bangunan *petirthaan*.

Setiap bangunan *petirthaan* erat kaitannya dengan mitologi tersebut karena candi adalah simbol gunung, sedangkan *petirthaan* yang berupa kolam dan pancuran adalah simbol laut. Oleh karena itu air bukan saja sumber kehidupan

dan kesuburan tetapi juga mengandung makna kesucian.

Pentingnya peranan air dalam kehidupan beragama kemungkinan itulah tujuan para leluhur di masa lampau mendirikan bangunan suci *petirthaan* yang dilengkapi dengan kolam, pancuran, dan candi di atasnya. Kalau kita lihat *petirthaan* yang ada di situs Bunyuh juga mempunyai konsep pembuatan seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain digunakan sebagai tempat mencari air suci untuk keperluan upacara keagamaan, juga digunakan untuk keperluan sehari-hari. Pada dasarnya bangunan *petirthaan* tidak bisa terlepas dari pemujaan terhadap air dan proteksi lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu pada setiap bangunan *petirthaan* sebagian besar ada bangunan pendukungnya berupa candi. Mengenai candi yang ada di *Petirthaan* Bunyuh merupakan satu kesatuan dengan bangunan *petirthaan* yang bertujuan untuk pemujaan terhadap air yang merupakan sumber kehidupan dan perlindungan terhadap lingkungan sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat masa lalu mengadaptasi lingkungannya atau senantiasa memanfaatkan keadaan alam guna memenuhi kebutuhannya, baik secara rohani maupun jasmani.

### **Fungsi *Petirthaan* Bunyuh**

*Petirthaan* sebagai salah satu bentuk peninggalan masa lampau dan sebagai bangunan suci dianggap sangat penting karena mengandung unsur *tirtha*. Dengan menggunakan *tirtha* dalam upacara-upacara, mereka dapat menyelaraskan diri dengan alam serta akan terciptanya keseimbangan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kerap yang dikutip oleh Suka yaitu etika ekologi yang menekankan hal-hal seperti manusia adalah bagian dari alam, alam harus dilestarikan dan tidak dikuasai, menghargai dan memelihara tata alam dan mengutamakan tujuan jangka panjang sesuai ekosistem (Kerap dalam Suka, 2012: 35). Air merupakan bagian dari ekologi, karena merupakan sumber dari segala kehidupan, sehingga perlu dijaga kelestariannya. Masyarakat

jaman dulu sudah menganggap air yang keluar dari bumi adalah suci, karena mendatangkan kehidupan dan kesuburan. Dari apa yang terkandung dalam bentuk dan tata letak dari *Petirthaan* Bunyuh adalah suatu bangunan yang diharapkan dapat mendatangkan kesuburan yang secara simbolis terpancar dari air tersebut.

Dilihat dari percandian yang ada di *petirthaan* ini tidak terlepas dari konsepsi candi pada umumnya, baik konsepsi arsitekturnya maupun spiritual yang telah ada sejak jaman prasejarah. Konsep arsitektur dari bangunan prasejarah yaitu punden berundak yang mempunyai landasan bahwa tempat yang tinggi dianggap suci, sedangkan landasan spritualnya adalah teras berundak merupakan sarana untuk memuja roh leluhur. Konsep tersebut terus berkembang sampai masuknya agama Hindu. Bangunan candi sebagai tempat yang disucikan umat Hindu merupakan sarana pemujaan, baik terhadap leluhur maupun para dewa. Hal ini terbukti dari beberapa peninggalan candi yang terdapat di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali serta beberapa daerah lainnya yang pernah didatangi kebudayaan Hindu-Budha menunjukkan bahwa candi-candi di Jawa Tengah merupakan tempat pemujaan para dewa. Data tertulis seperti prasasti kalasan menguraikan tentang fungsi candi kalasan adalah tempat pemujaan terhadap dewi Tara. Jika ditinjau dari fungsinya candi-candi di Jawa Timur dan Bali mulai memperlihatkan unsur-unsur asli budaya Indonesia yang ada sejak jaman prasejarah yakni pemujaan terhadap roh leluhur, selain itu di Jawa Timur ada beberapa candi yang berfungsi sebagai *petirthaan* seperti Candi Jalatunda, Candi Tikus, dan Candi Belahan (Suryono, 1992: 75).

Dalam prasasti Bali Kuno yaitu prasasti Sembiran A II yang dikeluarkan oleh Raja Janasadhu Warmadewa disebutkan istilah *pasibwan* yang berarti pancuran. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut :

Va. 3. "........ *kunang yanada durbala sanghyang parhyangan, me penden, pancuran, pasibwan,*

*prasada, jalan raya denan lodan.*  
4. *panghurupagna banwa di julah idrapura*

Terjemahannya :

- Va. 3. "... selanjutnya apabila pada kerusakan pura dan pekuburan, pancuran, permandian, prasada, jalan besar di gunung dan pesisir  
4. agar diperbaiki oleh Desa Julah, Indrapura (Ekawana, 1986: 152)

Apa yang tersurat dalam prasasti tersebut jelas menyangkut tentang pancuran dan permandian yang sudah ada sejak masa lalu. Menurut prasasti bahwa kolam mendapat perhatian serius oleh raja, sehingga masyarakat diberi tugas untuk memperbaikinya jika ada kerusakan. Temuan lainnya yang mempunyai kesamaan yaitu beberapa bangunan petirthaan yang ada di Indonesia yang susunan bangunannya sama dengan *Petirthaan* Bunyuh, misalnya *Petirthaan* Candi Belahan di Jawa Timur, *Petirthaan* Candi Jalatunda, dan Candi Tikus. Begitu juga dengan bangunan *petirthaan* yang sudah ditemukan di Bali yaitu *Petirthaan* Tirta Empul, *Petirthaan* Candi Gunung Kawi, dan *Petirthaan* Goa Gajah, Gianyar adalah suatu peninggalan yang berupa permandian, kolam air, dan percandian.

Terkait candi yang ada di Situs Bunyuh merupakan sebuah bangunan pemujaan terhadap air yang berdiri di atas kolam dan pancuran berbentuk kepala naga yang terletak di sela-sela candi. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat memohon kesuburan, dan sangat penting artinya bagi masyarakat petani di sekitarnya.

Beberapa tinggalan arkeologi yang disebutkan di atas dapat dijadikan bahan perbandingan dalam menentukan fungsi *Petirthaan* Bunyuh masa lampau yakni sebagai tempat permandian suci dalam artian untuk menyucikan benda-benda yang dianggap keramat oleh masyarakat *penyungsungnya*. Apabila ada suatu upacara atau *piodalan* di pura sekitarnya tempat ini juga difungsikan untuk mengambil air suci atau *tirta*.

## Upaya Pelestarian *Petirthaan* Bunyuh

Melihat keadaan situs Bunyuh yang sangat memprihatinkan, perlu diadakan pelestarian dan penangan yang cepat karena situs ini merupakan sumberdaya arkeologi yang cukup penting. Sumberdaya arkeologi sebagai bagian dari cagar budaya sangat signifikan untuk pemahaman dan pengembangan sejarah, kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu perlu dikelola dengan baik demi memupuk kesadaran jatidiri dan kepentingan nasional. Upaya pelestarian benda cagar budaya dewasa ini sangat gencar dilakukan untuk mencegah kerusakan dan terhindar dari kemusnahan. Pelestarian merupakan usaha untuk mempertahankan keasliannya dengan tidak mengubah yang ada, di samping tindakan perlindungan dan pemeliharaan. Undang-Undang tentang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, memuat berbagai aturan tentang cagar budaya, seperti masalah pelestarian dijelaskan dalam pasal 22 yang berbunyi :

"...pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya....".

Berdasarkan undang-undang tersebut di atas, *Petirthaan* Bunyuh merupakan peninggalan budaya masa lalu yang memiliki nilai sejarah, arsitektur sehingga dapat dikategorikan sebagai cagar budaya. Oleh karena itu, sesegera mungkin didaftar dan ditetapkan sebagai cagar budaya supaya diupayakan pelestarian, perlindungan, pemugaran serta pemanfaatannya bagi masyarakat. Baik itu untuk masyarakat sekitar ataupun masyarakat Kabupaten Tabanan. Perlu diperhatikan bahwa Cagar Budaya tersebut mempunyai sifat rapuh (*fragile*), tidak bisa diperbaharui (*nonrenewable*), dan tidak tergantikan oleh apapun (*irreplaceable*). Oleh karena itu pemanfaatannya harus secara bijaksana antara lain dengan tetap menjaga kelestariannya. Amanat undang-undang tersebut memuat dua konsep yaitu berisi penyatuan gagasan besar yaitu pelestarian dan pemanfaatan guna mencapai keseimbangan

untuk itu diperlukan adanya penanganan yang arif dan seimbang diantara sektor-sektor ini yang berperan dalam pelestariannya. Sektor tersebut antara lain: pihak pemerintah (*government*) yang berhak mengatur dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, pihak masyarakat (*public*) yang memanfaatkan Cagar Budaya dan pihak peneliti (*academic*) yang memiliki informasi Cagar Budaya. Dengan demikian Cagar Budaya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, sosial, dan kebudayaan (Rizal, 2007: 1).

Selama ini masyarakat Bunyuh sudah melestarikan *Petirthaan* Bunyuh dengan cara memfungsikan tinggalan tersebut seperti yang telah dipaparkan di atas. Upaya tersebut dilakukan untuk melindungi dan menjaga agar tinggalan tersebut tidak mengalami kemusnahan. Selain itu masyarakat sudah mengajukan permohonan agar dilakukan pemugaran oleh pemerintah, akan tetapi hal tersebut belum bisa terlaksana karena harus dilakukan penelitian terlebih dahulu sebagai dasar untuk melakukan pemugaran. Hal ini menunjukkan bagaimana antusiasnya masyarakat Bunyuh untuk memproteksi tinggalan budaya yang ada agar kelak dapat diwariskan dan dinikmati oleh anak cucunya.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada jaman dahulu *Petirthaan* Bunyuh dibuat untuk melakukan pemujaan terhadap air, memohon kesuburan, ritual-ritual keagamaan, irigasai, dan permandian. Hal ini menunjukan masyarakat masa lalu mengadaptasi lingkungannya baik secara jasmani dan rohani. Dengan melakukan perlindungan terhadap air, maka keberadaan *petirthaan* Bunyuh diharapkan dapat menjaga keseimbangan dan keselarasan terhadap alam dan lingkungan.

Untuk melindungi dan melestarikan *Petirthaan* Bunyuh perlu dilakukan sinergi dengan semua pihak baik itu masyarakat setempat, instansi terkait, dan pemerintah

daerah. Langkah-langkah pelestarian seperti yang tercantum dalam undang-undang sudah digagas oleh masyarakat setempat dengan cara melakukan pembersihan alam dan lingkungan demi terjaganya sumber mata air yang terdapat di *Petirthaan* Bunyuh. Hal ini menunjukkan adanya keinginan besar masyarakat pendukung *Petirthaan* Bunyuh untuk menjaga kearifan lokal yang dimilikinya.

## SARAN

Dalam upaya perlindungan tempat tersebut hendaknya pemerintah Kabupaten Tabanan khususnya dan instansi terkait lainnya dengan cepat menangani situs ini untuk menghindari kerusakan yang lebih parah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, Prasanna Kumar. 1933. *Architecture of Manasara*. Oxford University Press, London.
- Ekawana, I Gusti Putu. 1986. Data Bangunan dalam Beberapa Prasasti Bali. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta
- Kramrisch, Stella. 1946. *The Hindu Temple*. University of Calcuta, Calcuta.
- Kartoatmadjo, Sukarto M.M. 1983. Arti Air Penghidupan dalam Masyarakat Jawa. Proyek Javanologi.
- Hooykas, C. 1964. *Agama Tirtha*, Amsterdam, N.V. Noor Hollandsche Uitgevers Mattschappij.
- Rizal, Andi. 2007. *Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Studi Gedung Perusahaan Listrik Negara (PLN)*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suka, Ginting. 2012. *Teori Etika Lingkungan*. Denpasar. Udayana University Press.
- Suantika, I Wayan, dkk. 1992. Survei Bangunan-Bangunan *Petirthaan* di Sungai Pakerisan. Denpasar: *Laporan Penelitian Arkeologi*.
- Sumerata, I Wayan. 2012. Penelitian Arkeologi Situs Bunyuh. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Denpasar.
- Suryono. 1992. Tinjauan Arkeologi Candi Bunyuh di Desa Peraan Kabupaten DATI II Tabanan . *Skripsi* Tidak diterbitkan Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Tim Penyusun. 2013. *Sejarah Bali*. Denpasar: Udayana University Press.